
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN WHATSAPP GRUP
STAF LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Malia Fransisca, Syaifullah

UIN SAIZU Purwokerto, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: maliafransisc90@uinsaizu.ac.id, syaifullah@iain-surakarta.co.id

Abstract: *Code-Switching and Code-Mixing often occur in conversations of two or more languages. This triggered researchers to examine the conversations contained in WhatsApp Groups. The purpose of this study was to determine the code switching and code mixing that occurred between Indonesian, Javanese and Ngapak Banyumasan languages. The research method used is a qualitative method. The author breaks down the conversation in WAG based on its smallest elements. The result of this research is the existence of code switching and internal and external code mixing in the conversation. This means that the code switching and code mixing that occurred was between Indonesian to Javanese, ordinary Javanese to Ngapak, Indonesian to Ngapak, ordinary Javanese to Ngapak or Indonesian to English.*

Keyword: *Code-Switching, Code-Mixing, Indonesian, Javanese, Ngapak, English Language.*

Abstrak: *Alih Kode dan Campur Kode sering sekali terjadi dalam percakapan dua bahasa atau lebih. Hal ini memicu peneliti untuk meneliti percakapan yang terdapat di WhatsApp Grup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Ngapak Banyumasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penulis mengurai percakapan dalam WAG berdasarkan unsur-unsur terkecilnya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya alih kode dan campur kode intern dan ekstern dalam percakapan tersebut. Artinya alih kode dan campur kode yang terjadi itu antara Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa biasa ke Bahasa Ngapak, Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak, Bahasa Jawa biasa ke bahasa ngapak atau Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.*

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Indonesia Jawa, Ngapak, Inggris*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus media kerja sama paling vital dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaannya menjadi suatu keniscayaan. Tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi dalam bermasyarakat maka penyampaian pesan antara penutur dan lawan tutur akan sulit terealisasi. Begitu juga dengan fungsi bahasa yang lain yaitu fungsi interpersonal, direktif, referensial dan imajinatif¹.

¹ I Nyoman Darsana, "Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologis)" (2017): 1–8.

Realitas bahasa dalam konteks modern juga dapat dipahami sebagai wadah ekspresi batin yang mampu menyingkap keadaan hati dan pikiran². Hal ini juga berarti bahwa segala perilaku sosial dalam masyarakat merupakan sebuah bahasa jika dilihat dalam aktualisasi kehendak batiniah. Dalam artian lain bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas fakta dalam masyarakat bahasa.

Masyarakat Indonesia dalam melakukan komunikasi menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia, baik secara tertulis maupun secara lisan. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pemersatu dan menjadi *lingua franca* diantara banyaknya aneka ragam bahasa yang ada di nusantara. Secara historis bahasa Indonesia memiliki perjalanan lebih panjang dibandingkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut catatan sejarah bahwa bahasa Indonesia telah diklaim sebagai bahasa nasional dari tahun 1928. Selain itu, UU nomor 24 tahun 2009 mengamanatkan bahwa pemerintah dibebankan untuk mengembangkan, memelihara dan mempertahankan bahasa daerah dan mengusahakan internasionalisasi bahasa Indonesia³.

Realitas bahasa Indonesia di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki problem tersendiri. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka macam etnis, suku dan budaya mulai dari sabang sampai merauke. Adanya berbagai macam suku bangsa ini melahirkan perbedaan komunikasi antar satu penutur dengan penutur lainnya⁴. Banyaknya varian tuturan dalam berkomunikasi ini melahirkan berbagai campur dan alih kode bahasa. Seperti yang dipaparkan oleh Nababan⁵ bahwa suatu komunikasi interaktif tidak hanya kemampuan dalam suatu tuturan bahasa melainkan juga mampu menggunakan kemampuan bahasa berdasarkan norma-norma sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

Dalam suatu bangsa yang beranekaragam budaya dan bahasa akan melahirkan penutur dengan kemampuan sekaligus varian bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam ranah studi sosiolinguistik tercakup beberapa dimensi, diantaranya; identitas penutur, identitas lawan tutur, tempat terjadinya tuturan, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik⁶.

² Nur Setiawan, "Bahasa Dan Realitas Sosial" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18172/1/Nur Setiawan-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18172/1/Nur%20Setiawan-FUF.pdf).

³ Dian Ramadan Lazuardi, "Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (2015): 221–233.

⁴ Riza Sukma, "Realitas Komunikasi Lintas Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Remaja Era Kekinian Di Jakarta," *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16* (2018): 419–423.

⁵ Siti Ulfyani, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu," *Jurnal Culture* Vol. 1. No (2014): 92–100, <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/download/89/10>.

⁶ Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, and Catur Wulandari, "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Korpus* Volume II, no. 1 (2018): 45–55.

Dalam studi sosiolinguistik varian bahasa merupakan konsep kunci yang diimplementasikan dalam bahasa dan penuturnya. Disiplin ilmu ini juga mengajarkan bahwa bahasa adalah sebuah variabel dan tidak statis melainkan berubah-ubah⁷. Hal ini menyebabkan tuturan atau produk dari bahasa itu sendiri bersifat heterogen baik penutur tunggal maupun dalam kelompok masyarakat dengan bahasa yang sama.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu masyarakat dan tidak dapat digantikan. Oleh karena itu penutur diharuskan memiliki kebijaksanaan dalam menyampaikan tuturan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur. Dalam berbahasa penutur memiliki kecenderungan sebagai pelaku kedwibahasaan yang dapat dimaknai sebagai pengguna dua bahasa. Patut dipahami bahwa kedwibahasaan itu bukanlah suatu kelainan bahasa melainkan sifat alamiah penutur. Misalnya mahasiswa asal Sumatera Utara yang memiliki kemampuan menuturkan bahasa Batak tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi di era digital telah berevolusi dan bukan hanya dalam bentuk bertemunya penutur dan lawan tutur secara langsung melainkan juga terjadi dalam jaringan sosial media. Banyak sekali aplikasi sosial media yang bermunculan belakangan ini. Salah satu yang paling banyak digunakan adalah *whatsApp* yang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi tapi juga untuk berkomunikasi secara resmi dan bisa juga sebagai media rapat, konsolidasi dan urusan lain yang bersifat publik.

Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Syaifudin Zuhri dalam berkomunikasi antara staf dan karyawan juga menggunakan media *WhatsApp* yang dijadikan dalam satu grup *WhatsApp*. Walaupun grup *WhatsApp* resmi kampus sering ditemukan campur kode dan alih kode antara anggota grup *WhatsApp*. Hal ini tentu menarik untuk ditelusuri lebih lanjut sejauh manakah terjadinya campur kode dan alih kode yang terjadi di dalam percakapan grup *WhatsApp* Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Syaifudin Zuhri.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sri Dwi Astuti dengan judul “Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo”. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah pengulangan kalimat

⁷ Deny Kuswandono, “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 15, no. 9 (2021): 2013–2015.

untuk mempertegas pembicaraan, berada di tempat umum dan adanya pihak ketiga dalam pembicaraan.⁸

Penelitian lainnya yang juga membahas tentang campur kode dan alih kode yaitu Syukriati yang dalam penelitiannya pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram menyimpulkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode berupa kata, frasa dan klausa.⁹ Penelitian lain yang juga meneliti tentang campur kode dan alih kode yaitu penelitian oleh Khodiro Thesa yang menyimpulkan bahwa penutur sengaja melakukan alih kode agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap oleh lawan tutur.¹⁰

Selain beberapa artikel jurnal di atas juga terdapat penelitian dengan menganalisis alih kode dan campur kode yaitu “*Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*”¹¹ dan “*Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan*”¹².

Beberapa penelitian yang telah ditampilkan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dipaparkan pada artikel ini. Pada tulisan ini difokuskan pada percakapan *Grup WhatsApp* Staff Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi di *Grup WhatsApp* tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan suatu bahasa senantiasa beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga dengan pertumbuhan media komunikasi dan informasi. Menjamurnya aplikasi komunikasi di era digital merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Dalam instansi resmi pertemuan, rapat, seminar dan agenda-agenda yang semula diharuskan dalam tatap muka beralih menjadi daring.

Dari sekian banyak aplikasi komunikasi di era digital sekarang, yang paling banyak dan paling populer digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*. Di aplikasi ini terjalin komunikasi

⁸ Sri Dwi Astuti, “Alih Kode Dalam Percakapan Masyarakat Di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo,” *Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No. (2019): 1–21.

⁹ Syukriati A, “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Keseharian Di Lingkungan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam,” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁰ Khodiy Thesa, “Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa KNB Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret,” *Prasasti: Journal of Linguistic* Vol. 2 No. (2017): 89–101.

¹¹ Akhii, Rahayu, and Catur Wulandari, “Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu.”

¹² Wahyu Triyana Tri Mahajani, Rukyatul Hilal, Rini Astuti Iis Sri Noviyanti, “Kedwibahasaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Dalam Video Talk Show Sarah Sechan,” *Pedagogia* Vol. 9, no. 2 (2017): 1–19, <https://repository.unpak.ac.id>.

yang bersifat resmi maupun pribadi. Aplikasi ini juga menyediakan fitur berupa grup yang memudahkan masing-masing anggotanya untuk berkomunikasi secara masif. Hanya saja dalam setiap grup *WhatsApp* ini sering ditemukan dwibahasa berupa alih kode dan campur kode.

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode jika dimaknai dari susunan katanya berarti beralihnya satu kode ke kode lainnya¹³. Alih kode ini lazim terjadi pada masyarakat multilingual dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu masyarakat. Selain itu alih kode juga menjadi aspek ketergantungan bahasa dan sangat sulit bagi penutur hanya menggunakan satu bahasa saja. Misalnya penutur yang menggunakan bahasa Indonesia tanpa sadar beralih ke bahasa ibunya (misalnya bahasa Jawa). Jadi, alih kode merupakan proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dikarenakan sebab tertentu sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu.

Sedangkan campur kode yaitu terjadinya percampuran kode dalam suatu bahasa atau dalam kajian sosiolinguistik dijelaskan sebagai tercampurnya atau tersisipinya unsur suatu bahasa dalam peristiwa tutur. Hal ini berangkat dari latar belakang penutur, tingkat pendidikan dan ras-keagamaan¹⁴. Menurut Nababan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila penutur mencampur dua bahasa atau dua ragam bahasa dalam peristiwa tindak tutur tanpa adanya sebab khusus.¹⁵

Campur kode juga dapat dipahami sebagai tercampurnya suatu tuturan atau kombinasi variasi yang berbeda dalam klausa yang sama¹⁶. Secara umum campur kode adalah menggunakan dua bahasa atau lebih dalam bentuk serpihan untuk mendapatkan ragam atau gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif. Deskriptif kualitatif dapat juga menggambarkan tindak tutur baik tulisan maupun lisan.

Dalam tulisan ini dipaparkan peristiwa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* Staf Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Syaifudin Zuhri Purwokerto. Data dikumpulkan dengan cara teknik simak

¹³ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴ Syukriati, "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Keseharian Di Lingkungan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam", *Jurnal el-Tsaqafah*, Vol. 18 No. 1, 2019.

¹⁵ Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986).

¹⁶ Suwito, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal* (Surakarta: Henanri Offset, 1982).

catat kemudian data dianalisis dengan metode agih yaitu suatu metode yang mengurai suatu satuan lingual berdasarkan unsur-unsur terkecilnya.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan penulis menemukan adanya alih kode dan campur kode pada percakapan WhatsApp staf Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Percakapan berikut ini termasuk alih kode dan campur kode intern dan ekstern. Artinya alih kode dan campur kode yang terjadi itu antara Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa biasa ke Bahasa Ngapak, Bahasa Indonesia ke Bahasa Ngapak, Bahasa Jawa biasa ke bahasa ngapak atau Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut ini beberapa alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan oleh para staf Laboratorium FTIK UIN SAIZU Purwokerto.

Topik 1: Rapat Koordinasi DPL PPL I

- A : “*Melas ya Bu Ela dadi korban. Ngesuk nek honor berdasarkan jumlah mahasiswa kayane beda cerita.*” (Kasih ya Bu Ela jadi korban. Besok kalau honor berdasarkan jumlah mahasiswa sepertinya sudah beda cerita)
- B : “*Reti youtube ada rewarde madang semangat koh.*” (Tahu kalau youtubnya ada hadiahnya jadi semangat kok.)
- C : “*Bener Mbak kuih.*” (Ya Mbak benar itu)
- A : “*Labuh...*” (Mulai...)

Percakapan dalam topik 1 terdapat peralihan dari Bahasa Jawa biasa atau pada umumnya ke Bahasa Ngapak. Si A pada percakapan yang kedua yaitu memberikan komentar dengan berkata *labuh*. Kata *labuh* merupakan Bahasa Ngapak yang memiliki arti *mulai*. Inilah yang disebut alih kode, yaitu beralihnya bahasa yang digunakan oleh penutur satu dengan penutur lainnya, namun antarpnutur memahami maksud dari percakapan tersebut.

Sedangkan pada potongan kalimat *ada rewarde madang* yang dituturkan si B itu termasuk campur kode karena di situ terjadi perubahan penggunaan bahasa oleh satu penutur. Pada kata *ada* merupakan Bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan kata *rewarde* yang merupakan kosakata Bahasa Inggris dan kata *madang* yang merupakan bagian dari Bahasa Ngapak.

¹⁷ Syukriati, "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Keseharian Di Lingkungan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam", Jurnal el-Tsaqafah, Vol. 18 No. 1, 2019.

Topik 2: Workshop Keterampilan Dasar Mengajar (KDM)

- A : “*Mergo gak ana danane jadi bukan acara yang penting.*” (Karena tidak ada dananya jadi bukan acara yang penting)
- B : “*Gumune we ra gelem ngisi workshop maning.*” (Anehnya tidak mau mengisi workshop juga)
- C : “*By the way, Pak Aziz koh telphone meng Mas Arif ya, udu meng Kalab.*” (Ngomong-ngomong, Pak Aziz kok telponnya ke Mas Arif ya, bukan ke Kalab.)

Pada percakapan topik 2, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Ngapak, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Alih kode dalam percakapan tersebut terdapat pada percakapan si B yang menggunakan Bahasa Ngapak kemudian dilanjutkan si C yang diawali menggunakan Bahasa Inggris *by the way* yang artinya ngomong-ngomong. Adapun campur kode terdapat pada tuturan si A yaitu kata *mergo gak ana danane* kemudian tiba-tiba bercampur dengan Bahasa Indonesia yaitu kata *jadi bukan acara yang penting*.

Topik 3: Rapat PPG

- A : “*Ya wes pada mangkat kie Mas Nuha, Mafi, Aku.*” (Yang sudah berangkat itu Mas Nuha, Mafi, Aku)
- B : “*Rapat yudisium diundur Jum'at besok..*” (Yang sudah berangkat itu Mas Nuha, Mafi, Aku)
- A : “*Monggo.*” (Silakan)

Dalam percakapan topik 3 hanya terdapat alih kode saja, yaitu peralihan bahasa yang digunakan Si A dan Si B. Si A menggunakan Bahasa Ngapak, sedangkan percakapan selanjutnya oleh Si B menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, Si A dan Si B paham maksudnya.

Topik 4: Si Mbah Masuk Rumah Sakit

- A : “*Ini lagi galau, mbah tadi di RS. Amanda diswab antigen hasilnya negatif. Pas diperiksa mengarah ke stroke dirujuk ke RS. Margono. Pas di RS. Margono di PCR hasilnya positif. Tapi minta CT gak dikasih. Trus penunggu 3 orang di ruang dibiarkan. Petugas gak pakai APD lengkap, tapi mbah suruh isolasi. Jadi ragu positif beneran apa gak...*”
- B : “*Lha gimana toh Mbak... Wagu banget nek kaya kui kok.*” (Lha gimana toh Mbak... Aneh sekali kalau seperti itu)

Dalam percakapan topik 4 terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode terdapat pada peralihan bahasa yang digunakan Si A dan Si B. Si A menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan Si B menggunakan Bahasa Ngapak. Adapun campur kode terdapat pada tuturan Si B yaitu kata *lha gimana toh Mbak* yang menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan Bahasa Ngapak yaitu *Wagu banget nek kaya kui kok*.

Kesimpulan

Dalam berkomunikasi dengan penutur lain yang memiliki latar belakang daerah berbeda, sering terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode ini rentan terjadi pada warga atau masyarakat pendatang yang masih kental dengan bahasa daerahnya masing-masing. Disebabkan oleh para pendatang yang identik memiliki dwi bahasa. Sedangkan campur kode sering terjadi karena ada beberapa hal, misal ingin memberikan pemahaman terhadap orang yang diajak komunikasi, memperluas dan mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhii, Laiman, Ngudining Rahayu, and Catur Wulandari. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Korpus* Volume II, no. 1 (2018): 45–55.
- Astuti, Sri Dwi. "Alih Kode Dalam Percakapan Masyarakat Di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo." *Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No. (2019): 1–21.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darsana, I Nyoman. "Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologis)" (2017): 1–8.
- Kuswahono, Deny. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 15, no. 9 (2021): 2013–2015.
- Lazuardi, Dian Ramadan. "Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (2015): 221–233.
- Nababan. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Setiawan, Nur. "Bahasa Dan Realitas Sosial." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2008.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18172/1/NURSETIAWAN-FUF.pdf>.

- Sukma, Riza. "Realitas Komunikasi Lintas Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Remaja Era Kekinian Di Jakarta." *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16* (2018): 419–423.
- Syukriati. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Keseharian Di Lingkungan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 1 (2019): 1–20.
- Suwito. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henri Offset, 1982.
- Thesa, Khodiyo. "Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa KNB Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret." *Prasasti: Journal of Linguistic* Vol. 2 No. (2017): 89–101.
- Tri Mahajani, Rukyatul Hilal, Rini Astuti Iis Sri Noviyanti, Wahyu Triyana. "Kedwibahasaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Dalam Video Talk Show Sarah Sechan." *Pedagogia* Vol. 9, no. 2 (2017): 1–19. <https://repository.unpak.ac.id>.
- Ulfiani, Siti. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu." *Jurnal Culture* Vol. 1. No (2014): 92–100. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/download/89/10>.